

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini masih terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Berbagai macam program telah dicanangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama untuk *hardskill* dan bahasa. Bahasa yang diakui sebagai bahasa internasional yakni Bahasa Inggris. Untuk itu, mata pelajaran Bahasa Inggris di Indonesia terdapat pada tiap jenjang pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju salah satunya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).

Sejatinya kita telah menguasai dan memiliki kemampuan berbicara menggunakan bahasa ibu. Namun untuk mempelajari bahasa asing, tentu saja harus dimulai dari dasar kembali seperti bahasa Inggris. Bahasa Inggris hanya menjadi salah satu bahasa asing yang perlu dikuasai untuk berkomunikasi secara global. Walija (1996, hlm. 4) mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Untuk itu memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran dapat menjadi bekal bagi siswa kedepannya.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah belum memberikan dampak yang nyata meningkatnya kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia. Dari hasil survei yang dilakukan EF EPI tahun 2019 menerangkan bahwa indeks kecakapan bahasa Inggris orang Indonesia sebesar 50,06 (rendah) berada di posisi 13 (tiga belas) di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah perlu diperbaiki.

Berdasarkan pada kurikulum Sekolah Menengah Atas yang berlaku di Indonesia, keterampilan bahasa Inggris yang perlu dikuasai yakni *reading*, *writing*, *listening*, dan *speaking skills*. Keterampilan *listening* dan *reading* dapat dikatakan sebagai *receptive skills*. Gebhard (2006, hlm. 147) mengemukakan bahwa “*Listening* merupakan skill aktif karena kita dalam menggunakan skill ini perlu bersifat *receptive* kepada lawan bicara kita. Sedangkan *reading* adalah

bagaimana memahami makna yang ada dalam tulisan”. Sementara itu keterampilan *writing* dan *speaking* disebut *productive skills*. *Speaking* merupakan penyampaian pesan melalui bahasa lisan. Proses ini bisa terjadi melalui proses transaksional ataupun interaksional. Sedangkan *writing* merupakan aktivitas yang berfokus pada pilihan kata, penggunaan tata bahasa yang tepat, sintaks, mekanisme, organisasi ide kedalam bentuk yang koheren, kohesif, terbaca, bertujuan, serta merupakan proses berkelanjutan untuk memahami makna (Gebhard, 2006:211). Keempat kompetensi ini perlu dikuasai siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Dengan menguasai keempat kompetensi tujuan pembelajaran yang lebih tinggi memungkinkan dapat diraih.

Reading skills dapat dilatih dengan siswa diberikan teks. *Listening skills* dapat dilatih dengan musik atau film. *Writing skills* dapat dilatih dengan bantuan translator. Akan tetapi *speaking skills* tidaklah mudah. Perlu banyak usaha untuk siswa dapat berlatih meningkatkan *speaking skills*. Astrawan (2013) berpendapat bahwa “*Speaking* (berbicara) merupakan salah satu *skill* yang harus dikuasai dan benar-benar mampu untuk mempraktekannya di lapangan dengan orang lain sebagai lawan bicaranya”. Untuk itu, pada *speaking skill* perlu perhatian khusus dalam melatihnya di sekolah formal.

Keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris atau *speaking skill* terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Karena salah penyebutan kata dalam bahasa Inggris dapat mengubah maknanya. Aspek-aspek dalam *Speaking skills* yang perlu diperhatikan menurut Mutmaina (2014) yakni *vocabulary* (kosakata), *fluency* (kelancaran), *accuracy* (ketelitian), *pronunciation* (pengucapan), *intonation* (intonasi), *understanding* (pemahaman), *diction* (pilihan kata). Menghafal banyak kosakata diperlukan untuk menyusun kalimat dalam bahasa Inggris sehingga tidak perlu menggunakan penerjemah. Kelancaran, tidak terbata-bata dalam mengucapkan suatu kalimat. Ketelitian diperlukan untuk pemilihan bentuk kata kerja atau *verb*. Pengucapan, jelas atau tidaknya kalimat tersebut diucapkan. Intonasi, tinggi rendahnya nada bicara. Pemahaman, memahami suatu topik yang dibicarakan. Diksi, pemilihan kata yang tepat untuk berkomunikasi.

Speaking skills merupakan keterampilan yang agak sulit dikuasai. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Menengah Atas Al-Hasra (SMA Al-Hasra) tanggal 13 September 2019 peneliti menemukan bahwa rata-rata nilai bahasa Inggris di kelas XI (sebelas) masih rendah. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Nilai Bahasa Inggris	
Kelas	rata-rata
XI IPA 1	63,33
XI IPA 2	61,39
XI IPA 3	64,86
XI IPS 1	56,67
XI IPS 2	57,09

Tabel 1.1 Rata-rata nilai bahasa Inggris kelas XI SMA Al-Hasra.

Terlihat pada tabel di atas bahwa nilai rata-rata bahasa Inggris masih rendah. Sekolah Menengah Atas Al-Hasra merupakan sekolah yang menerapkan mata pelajaran khusus untuk *speaking*. Pada saat studi pendahuluan di SMA Al-Hasra peneliti mengamati proses pembelajaran *speaking*. Beberapa hambatan yang dirasakan guru terdapat pada kurangnya motivasi siswa dalam mempraktikkan pelajaran bahasa Inggris. Kurangnya motivasi didasari dari siswa kurang percaya diri, takut salah, serta kurangnya kesadaran untuk latihan mandiri. Keterbatasan ruang dan waktu juga menambah kesulitan guru mengorganisasikan kelas. Pada saat pembelajaran siswa lebih sering menggunakan *receptive skill* dalam hal ini *listening* dan *reading*, serta kurang mengasah *productive skill* utamanya *speaking skill*.

Dalam upaya meningkatkan *speaking skills* diperlukan media pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa fokus berlatih *speaking skills*. Hamalik (dalam Arsyad, 2014) menyatakan bahwasannya penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan daya tarik, meningkatkan motivasi dan menstimulasi kegiatan belajar, juga mampu memberikan pengaruh psikologis yang baik pada siswa. Media tersebut juga harus dapat menghadirkan lawan bicara yang dapat membantu proses pembelajaran *speaking* bahasa Inggris. Salah satu alat yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran yakni ialah *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* oleh siswa sebenarnya harus disikapi positif oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Clayton (2016, hlm. 10) mengungkapkan bahwa “*educators need to get up to speed on how these devices can be used in a positive and productive way in classrooms. Cellphones in the classroom may help students take more responsibility for their own learning.*”. Dengan mengadaptasi penggunaan ponsel dalam pembelajaran, siswa akan beradaptasi juga dalam menggunakan ponsel untuk kepentingan belajar mandiri. Hal ini dapat memungkinkan diadaptasi di Indonesia dengan mengubah fungsi ponsel yang hanya digunakan untuk berkirim pesan, bermedia sosial menjadi media belajar siswa.

Saat ini dengan bantuan teknologi kegiatan pendidikan atau pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien salah satu contohnya adalah dengan hadirnya *mobile learning*. Hal ini menunjang prinsip pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses diantaranya pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Potensi pengembangan *mobile learning* dinilai cukup positif, ditandai dengan banyaknya penelitian yang sudah dilakukan seperti penelitian yang berjudul “*The Effect of Mobile Learning on Students' Achievement and Conversational Skills*” oleh Elfeky. Hasil dari penerapan aplikasi ini disimpulkan dalam jurnalnya.

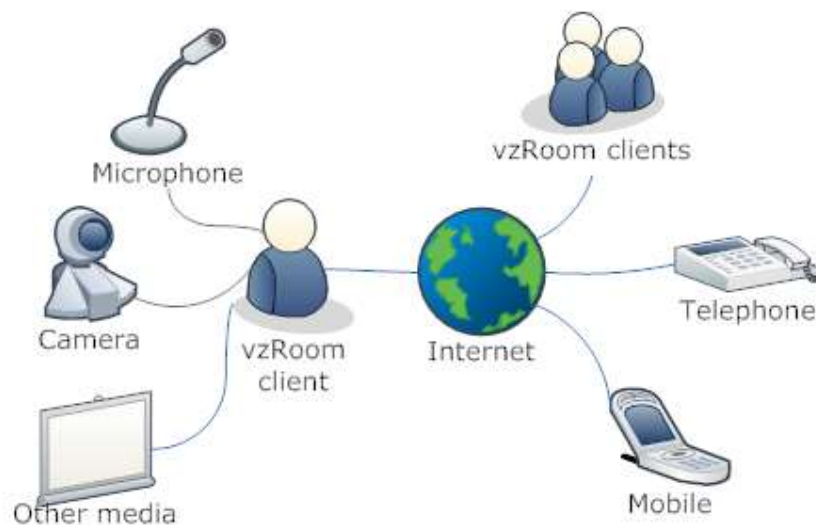
The main aim of the present study was to identify the effect of Mobile Learning on the development of students' academic achievement and conversational skills. Results were quite positive and encouraging for students and teachers because of Mobile Learning ability to wipe out time and place difficulties in learning. Students can access their lessons and deliver their assignments via their mobile sets whenever and wherever. Teachers, on the other hand, can upload the teaching material, assign the roles, determine discussions and receive students' assignment electronically.

(Elfeky, 2016, hlm.10)

Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa *mobile learning* dapat mengefektifkan waktu dan kesulitan belajar. Siswa dapat mengakses pelajaran, mengerjakan tugas melalui perangkat yang mereka miliki kapanpun dan dimanapun. Guru juga dapat mempersiapkan bahan ajar, tugas secara elektronik.

Kegiatan belajar *mobile learning* memberikan banyak kemudahan diantaranya adalah fleksibilitas dikarenakan perangkat ponsel yang bisa digunakan dengan mudah di mana saja dan kapan saja. Lebih dari itu perangkat *mobile learning* saat ini sudah dapat mengakomodir pembelajaran jarak jauh secara *synchronous*. Pembelajaran jarak jauh secara *synchronous* dapat dilaksanakan dalam beberapa cara salah satunya ialah *video conference*.

Menurut Munir (2017, hlm. 171) “*video conference* adalah teknologi komunikasi yang mengintegrasikan video dan audio untuk menghubungkan pengguna di mana saja di dunia ini seolah-olah berada di ruang yang sama”. *Video conference* dapat membuka batas pembelajaran yang terpaku dalam kelas. Siswa tidak hanya dapat belajar di dalam kelas, akan tetapi siswa dapat belajar bersama lingkungan di sekitarnya. Adapun cara kerja *video conference* adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1: Cara Kerja *Video Conference*.

(Sumber:

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Graph_multi_party_video_conferencing.png)

Untuk dapat mengoperasikan *video conference* diperlukan *hardware* dan *software*. *Hardware* yang dapat digunakan ialah *smartphone* dan *software* yang mendukungnya ialah *zoom*, *skype*, *webbex*, *hangout*, dan *software* lainnya. *Smartphone* pada *video conferece* digunakan untuk mengoperasikan layar, *camera*, *microphone*, dan koneksi internet. Penggunaan *software* yakni sebagai ruang digital atau ruang pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian interaksi pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan.

Video conference saat ini belum banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut didasarkan pada asumsi *video conference* hanya diperlukan bila sekolah kekurangan guru atau sulitnya akses pendidikan. Selain itu *video conference* dianggap sulit dilaksanakan karena sistem belajar di Indonesia berbeda. Negara Finlandia contohnya, dikutip dari wawancara Detik.com kepada Profesor Erno Lehtinen (2016) “Kami harus memperhatikan kualitas pengajaran, bukan panjangnya jam belajar. Ada keseimbangan yang bagus adanya PR dan kegiatan anak muda dan pendidikan menengah atas, untuk menghasilkan tekanan dan stres yang lebih sedikit dan lebih kuat motivasi dan pengembangan belajarnya”. Sedangkan pada proses pembelajaran di Indonesia, jam belajar di sekolah cukup panjang. Jam belajar di sekolah yang panjang menjadi salah satu faktor tidak dimanfaatkannya *video conference* karena dianggap siswa telah cukup belajar di kelas. Upaya dalam memanfaatkan *video conference* agar dapat diadaptasi di Indonesia adalah dengan mengembangkan metode pembelajarannya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan yakni tutorial. Menurut Munir (2009) “Tutorial melalui media informasi dan komunikasi memberikan informasi dengan cepat dan akurat tanpa terbatas tempat atau waktu sehingga membantu membangkitkan minat dan motivasi belajar pembelajar dalam memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya”. Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini *video conference*, metode tutorial dapat dilaksanakan dengan cepat dan akurat tanpa terbatas ruang dan waktu.

Saat ini sudah banyak siswa yang memiliki *smartphone*. Namun belum dimanfaatkan dengan baik untuk proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Juwita (2015) sebagian besar siswa sekolah menggunakan ponsel pintar mereka hanya untuk bermain *game* dan menggunakan aplikasi media sosial. Dari observasi awal yang dilaksanakan di SMA Al-Hasra, ditemukan bahwa permasalahan terdapat pada pasifnya siswa serta keterbatasan waktu yang menekan guru menggunakan metode yang efisien secara waktu, tapi kurang efektif pada pelajaran bahasa Inggris seperti ceramah.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang dihadapi ialah keterbatasan jam pelajaran dan lingkungan belajar yang kurang mendukung menjadi faktor terkendalanya pembelajaran *speaking* bahasa Inggris. Di sisi lain, keberadaan *smartphone* yang dimiliki siswa belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan belajar sehingga diperlukan metode yang tepat untuk mengkomodir pembelajaran yang memanfaatkan *smartphone* salah satunya ialah tutorial menggunakan *video conference*. Masalah tersebut kini bertambah dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah sehingga diperlukannya metode pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan temuan masalah tersebut, penulis mengambil judul penelitian “PENGEMBANGAN TUTORIAL MENGGUNAKAN *VIDEO CONFERENCE* UNTUK PELAJARAN *SPEAKING* BAHASA INGGRIS”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka telah didapatkan rumusan masalah umum dari penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan tutorial menggunakan *video conference* untuk pelajaran *speaking* bahasa Inggris ?”.

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dibatasi pada sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris ?
2. Bagaimana desain instruksional tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris ?
3. Bagaimana uji coba dan evaluasi pengembangan tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris di sekolah.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris.
2. Mengembangkan desain instruksional tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris.
3. Melakukan uji coba dan evaluasi pengembangan tutorial menggunakan *video conference* untuk pembelajaran *speaking* bahasa Inggris.

1.4 Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam ruang lingkup pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bahan kajian dan memberikan inovasi pembelajaran, khususnya mengenai pengembangan tutorial menggunakan *video conference* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* bahasa Inggris.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pengembangan tutorial menggunakan *video conference* dapat meningkatkan *speaking skill* siswa di sekolah. Selain itu pengembangan diharapkan dapat menjadi acuan pendidik dan dunia pendidikan untuk dapat mengembangkan ataupun menerapkan pembelajaran dengan *video conference* yang dapat dilakukan kapanpun dan di manapun menggunakan *smartphone*.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Merupakan pemaparan bahasan yang berkaitan dengan alasan dilaksanakannya penelitian. Bahasan pada bab ini secara lebih jelas terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Merupakan pembahasan yang berkaitan dengan pemaparan teori dan landasan teori yang mendukung penelitian yang dilaksanakan.

BAB III Metode Penelitian

Merupakan pemaparan dari alur penelitian yang dilaksanakan meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pemaparan mengenai deskripsi hasil dari penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Merupakan pemaparan dari simpulan yang berisikan poin utama dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi penelitian atas penelitian yang dilakukan.